

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah Satu contoh indera yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan sehari - hari adalah indera penglihatan yaitu mata. Tetapi dalam kenyataan, mata dapat mengalami kelainan. Kelainan pada mata akan sangat mengganggu aktivitas, kelainan tersebut dapat berupa kelainan refraksi dan kelainan organis. Namun, gangguan terhadap sistem penglihatan manusia dapat terjadi, mulai dari gangguan ringan atau gangguan berat dan dapat berakhir kebutaan. Salah satu penyebab gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi yang dapat di koreksi dengan alat bantu kacamata atau lensa kontak. (Rodiah Rahmawaty Lubis, Eka Roina Megawati, Lubis, 2016).

Kelainan Refraksi merupakan kelainan pembiasaan sinar pada mata sehingga sinar tidak difokuskan pada retina atau bintik kuning, tetapi dapat di depan atau di belakang bintik kuning dan mungkin tidak terletak pada satu titik yang fokus. Kelainan refraksi dikenal dalam beberapa bentuk, diantaranya myopia, hypermetopia dan astigmatismus. Banyak sekali kasus kelainan refraksi yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar. (Willy Hartanto, Sri Inakawati 2010)

Data dari Global Vision Database pada tahun 2010. Diantara populasi global dengan gangguan penglihatan sedang atau parah pada tahun 2010, sebab utamanya adalah 285 juta orang menderita gangguan kelainan refraksi, 39 juta orang menderita katarak dan 246 juta orang mengalami low vision,

penyebab gangguan penglihatan terbanyak adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi 42%, diikuti oleh katarak 33% dan glaucoma 2%. Sebesar 18% tidak dapat ditentukan dan 1% adalah gangguan penglihatan sejak masa kanak - kanak. (Global Data on Visual Impairment 2010, 2014)

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui Riskesdas tahun 2013 jumlah penurunan tajam penglihatan di provinsi Jawa Tengah sebanyak 329.428 penderita dari 29,948.036 penduduk. Jumlah penderita penurunan tajam penglihatan banyak ditemukan pada perempuan dengan prevalensi sebanyak 1,2% sedangkan laki-laki 0,7% (KEMENKES RI, 2014).

Salah satu contoh kelainan refraksi apabila seseorang tidak bisa melihat objek jauh dengan jelas dapat terjadi karena beberapa sebab, diantaranya karena hipermetropia. Hipermetropia adalah suatu kelainan refraksi dimana sinar - sinar sejajar yang memasuki bola mata dibiaskan oleh media refrakta dibelakang retina sehingga penglihatan penderita tidak fokus dengan baik. Hipermetropia sering terjadi dikaitkan dengan presbiopia adalah suatu keadaan mata dengan berkurangnya kemampuan untuk memfokuskan melihat jarak dekatnya dengan akibat gangguan usia biasanya presbiopia akan mulai terjadi pada usia 40 - 50 tahun. (Ilyas, 2010)

Pemeriksaan refraksi dibagi menjadi dua, yaitu pemeriksaan refraksi objektif dan subjektif. Metode pemeriksaan subjektif ditentukan oleh tanggapan pasien terhadap pemeriksaan yang dilakukan oleh pemeriksa. Ketajaman penglihatan maksimal sangat bergantung pada respon dan pendapat

pasien. Hasil pemeriksaan secara subjektif tidak selalu mewakili kondisi refraktif murni mata yang diperiksa sehingga pemeriksaan refraksi subjektif dapat digunakan dalam menentukan status refraksi pasien. (Cicendo, 2018)

Optik Limpung Batang, yang terletak di Jalan Raya Limpung Kios Pasar No. 5, Limpung - Batang, melayani pemeriksaan kelainan refraksi, salah satunya presbyopia dengan status refraksi Hypermetropia, dan juga pembuatan kacamata untuk penderita sebagai alat bantu penglihatan.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari tahun 2025 di Optik Limpung Batang di dapat sebanyak 88 pasien. Sebanyak 42 (48%) pasien mengalami Myopia, 20 (23%) pasien mengalami Astigmat dan 26 (29%) pasien mengalami Presbyopia (dengan status refraksi Emmetropia, Hypermetropia dan Myopia)

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita hypermetropia dan presbyopia membutuhkan kacamata yang bisa berupa dua kacamata single Vision yang masing - masing berfungsi untuk melihat jauh dan untuk melihat dekat, atau satu kacamata lensa bifocal dengan dua fungsi. Namun demikian penetapan ukuran lensa kacamata untuk jarak jauh dan dekatnya perlu didahului dengan pemeriksaan refraksi. Dari uraian diatas maka dalam penulisan proposal karya tulis ilmiah ini penulis mengambil judul

**“PEMERIKSAAN REFRAKSI SUBJEKTIF PADA PENDERITA
PRESBYOPIA DENGAN STATUS REFRAKSI HYPERMETROPIA DI
OPTIK LIMPUNG BATANG”**

B. Rumusan Masalah

Mata terus menerus berakomodasi baik untuk melihat jauh maupun dekat, maka akan timbul gejala - gejala sakit kepala, mata cepat lelah, mengantuk pada saat membaca. Berdasarkan data tersebut rumusan masalah yang penulis ambil adalah: Bagaimana prosedur pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita Presbyopia dengan status refraksi Hypermetropia di Optik Limpung Batang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Ingin mengetahui cara melakukan pemeriksaan subjektif pada penderita presbyopia dengan status refraksi Hypermetropia di Optik Limpung Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mengetahui jumlah kelainan refraksi yang mendapatkan pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita Presbyopia dengan status refraksi Hypermetropia di Optik Limpung Batang.
- b. Ingin mengetahui prosedur atau tahapan pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita Presbyopia dengan status refraksi Hypermetropia di Optik Limpung Batang.
- c. Ingin mengetahui cara penerapan atau penetapan ukuran kacamata untuk penglihatan jauh dan dekat bagi penderita presbyopia dengan status refraksi hypermetropia di Optik Limpung Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Teknik pemeriksaan refraksi subjektif, khususnya yang berkaitan dengan penetapan ukuran lensa kacamata bagi penderita presbyopia dengan status refraksi hypermetropia.

2. Bagi Optik Limpung Batang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang penderita presbyopia khususnya dengan status refraksi hypermetropia.

Bagi Program Studi DIII Optometri Universitas Widya Husada Semarang Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan baru mengenai cara pemeriksaan refraksi subjektif khususnya pada penderita presbyopia dengan status hypermetropia.

